

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Dampak psikologis dari belum matangnya atau rendahnya kesadaran identitas gender pada siswa adalah munculnya konsep diri negatif terkait dengan keunikan sikap femininnya. Konsep diri ini terbentuk dari proses penempatan pikiran yang salah, kondisi penerimaan fenomena menyimpang *Lesbian Gay Biseksual dan Transeksual (LGBT)*, konsekuensi atas kesimpulan tidak benar pada basis informasi yang tidak tepat dan keliru, sikap *overgeneralization* akibat pengalaman individu dalam bergaul dengan sesama jenis, perilaku *maladaptif* akibat gagal membedakan antara fantasi dan realita.

Sehingga, tanpa pemberian informasi yang *relevan*, tanpa fakta-fakta yang dipaparkan dalam proses klarifikasi dan penataan pikiran yang benar, tanpa proses pembentukan keyakinan yang positif dan tanpa proses pembelajaran dan modifikasi perilaku, akan sangat sulit untuk dapat mencapai kemampuan kognisi yang akan menghasilkan *belief systems* positif terkait dengan perkembangan kesadaran gender siswa. Permasalahan kesadaran peran gender yang belum matang dapat ditingkatkan melalui teknik restrukturisasi kognitif. Sedangkan gejala gangguan identitas gender dapat diatasi dengan pendekatan konseling kognitif-perilaku. Pendekatan ini juga efektif mencegah potensi penyimpangan hubungan sesama jenis.

Dalam proses konseling kognitif-perilaku yang menggunakan teknik restrukturisasi kognitif didapat temuan yang berbeda pada masing-masing subjek. Pada konseli RE, perubahan skor pada grafik hasil Analisis Tugas Perkembangan peningkatan tidak terlalu signifikan, begitu pula perubahan perilaku yang dihasilkan setelah dilakukan proses konseling kognitif-perilaku. Pada konseli RE, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pihak-pihak terdekat dalam hal ini keluarga dan teman dekat konseli di ekstrakurikuler dance, kurang memotivasi perubahan sikap dan perilaku konseli RE yang feminin bahkan cenderung permisif. Pada konseli POT perubahan kognisi dan perilaku mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding konseli RE, latar belakang konseli POT

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

yang pernah menempuh pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Islam Terpadu, peneliti tengara memiliki pengaruh signifikan dalam proses penataan pemikiran pada pembentukan *beliefs system* yang sehat terkait kesadaran identitas gender yang dimilikinya. Sedangkan pada konseli AS, pencapaian perubahan skor grafik hasil Analisis Tugas Perkembangan pada aspek peran sosial sebagai laki-laki memiliki kenaikan yang sangat signifikan dan merupakan raihan tertinggi dibanding dua subjek yang lain. Peneliti berasumsi bahwa interaksi konseli AS dengan internet, dan minatnya mengikuti forum-forum diskusi di dunia maya, memberikan berkah bahwa konseli AS akan menerima informasi yang paling valid dan masuk logika. Sedangkan terkait dengan perubahan perilaku, konseli AS juga mencapai perubahan yang signifikan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran identitas gender mengacu pada aspek peran sosial sebagai pria atau wanita yang merupakan standar kompetensi kemandirian peserta didik SMA, data tersebut yaitu konseli RE meningkat 4 poin, konseli POT meningkat sebesar 6,67 poin serta konseli AS ada peningkatan sebesar 10 poin. Peningkatan skor terlihat dari perbandingan skor rata-rata *baseline* dan skor rata-rata intervensi yang digambarkan dalam bentuk grafik pada masing-masing subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, konseling kognitif-perilaku efektif dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK

Fenomena gangguan identitas gender serta wacana mengenai penyimpangan orientasi seksual berupa Lesbian, Gay, Biseksual dan Transseksual (LGBT) adalah realitas yang ada di masyarakat. Pemahaman yang utuh seorang guru BK serta nilai-nilai moral dan religi yang kuat amat dibutuhkan dalam penanganan siswa/ siswi yang memiliki gejala penyimpangan tersebut. Bagi guru BK konseli dengan latar belakang suku, adat istiadat, budaya bahkan agama sekalipun, bukanlah keadaan yang harus dihindari. Oleh karena itu, guru BK harus

Saeful Ramadan, 2015

EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF-PERILAKU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IDENTITAS GENDER

senantiasa meng *up date* wawasan dan pengetahuannya mengingat perkembangan teknologi informasi membawa dampak sosial yang juga dihadapi oleh siswa di sekolah. Dalam program BK komprehensif, guru BK juga dituntut untuk berkolaborasi dengan *stakeholder* lain di sekolah untuk memastikan lingkungan sekolah adalah tempat yang kondusif bagi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Selain itu seorang konselor atau guru BK juga perlu terus mengasah kemampuan konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok. Kondisi khas permasalahan konseli menuntut pendekatan atau teknik konseling yang khas pula. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, konseling kognitif-perilaku efektif dalam meningkatkan kesadaran identitas gender siswa. Dengan demikian, teknik konseling kognitif-perilaku diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru BK untuk membantu mengentaskan tugas perkembangan siswa dalam hal ini pada aspek peran sosial sebagai pria.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Literatur yang menjadikan individu dengan gangguan identitas gender atau pelaku LGBT sebagai subjek penelitian untuk dibantu masih sangat sedikit. Bahkan di negara-negara Barat yang melegalkan pernikahan sesama jenis, bantuan yang diberikan kepada individu dengan gangguan identitas gender atau pelaku LGBT justru difasilitasi bahkan cenderung diberi motivasi atas nama hak asasi dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi data yang berguna untuk mengkaji lebih mendalam terkait kesadaran identitas gender, fenomena gangguan identitas gender dan terutama budaya LGBT yang semakin semarak. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas subjek penelitian sesuai jenjang pendidikan, hal ini dikarenakan standar kompetensi kemandirian siswa dan inventori tugas perkembangan juga mulai diterapkan sejak jenjang Sekolah Dasar sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi, serta menguji efektivitas konseling kognitif-perilaku dalam *setting* kelompok.